

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Pengertian Perilaku Sosial

Kata perilaku secara umum dapat disamakan dengan kata perbuatan, respon, aksi, reaksi, performa, tindakan, dan aktifitas. Secara teknis perilaku bisa diartikan dengan segala aktifitas kelenjar dan otot dalam suatu organisme. Sedangkan menurut esensinya, perilaku (behavior) merupakan segala sesuatu yang dikatakan ataupun dilakukan oleh seseorang.¹

Perilaku juga bisa disamakan dengan sikap (attitude). Menurut Yusron Masduki dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pendidikan dan Pengajaran mengungkapkan bahwa sikap adalah suatu cara untuk bereaksi secara emosional terhadap perangsang atau situasi yang dihadapi². Andi Mappiare dalam buku yang berjudul All About Teens yang ditulis oleh Mauli Siahaan mengemukakan bahwa sikap merupakan kerelaan suatu individu untuk bereaksi terhadap suatu hal. Ia juga membedakan antara sikap dan emosi. Sikap merupakan reaksi seseorang yang cukup stabil terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Sedangkan emosi adalah perasaan sesuatu yang mudah berubah-ubah seperti senang, sedih, sayang, benci, dan lain-lain.³

Sosial secara bahasa berasal dari kata social yang berarti sekutu. Istilah itu mempunyai kaitan yang erat terhadap kehidupan manusia contohnya sifat yang merujuk pada rasa empati pada orang lain yang biasanya kita sebut dengan jiwa sosial. Sosial bisa diartikan dengan susunan, aturan, nilai, norma, dan moral yang berasal dari

¹Martin Garry dan Pear Joseph, *Modifikasi Perilaku Makna dan Penerapannya*, 1 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

²Yusron Masduki, Karoma Barlian, dan Yuslaini, *Psikologi Pendidikan dan Pengajaran*, 1 ed. (Yogyakarta: UAD Press, 2019).

³Mauli Siahaan, *All About Teens* (Yogyakarta: ANDI, 2015).

budaya masyarakat yang kemudian dijadikan acuan dalam berinteraksi dengan orang lain.⁴

Philip Wexler dalam buku yang ditulis Isbandi Rukminto yang berjudul *Kesejahteraan sosial* mengartikan sosial sebagai sifat dasar dari setiap manusia. Jadi, sosial merupakan bagian yang tidak utuh dalam hubungan antar manusia sehingga membutuhkan pemahaman/ kepekaan terhadap hal-hal yang sensitif di dalamnya.⁵

Perilaku sosial merupakan segala sesuatu yang dikatakan atau dilakukan oleh seseorang berdasarkan aturan, nilai, norma, dan moral yang berlaku di daerah atau lingkungan tertentu. Sarlito Wirawan Sarwono mendefinikan perilaku sosial atau sikap sosial sebagai sifat yang ditunjukkan oleh sekelompok orang terhadap suatu objek dan menjadi perhatian di lingkungan/ komunitas tersebut⁶ Sedangkan Abu Ahmadi menjelaskan bahwa perilaku sosial atau sikap sosial adalah perbuatan nyata individu yang dilakukan secara sadar dan berulang-ulang terhadap objek sosial⁷. Dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial merupakan perbuatan individu yang merupakan tanggapan terhadap lingkungan sosialnya sebagai hasil dari hubungan antar individu dengan lingkungannya.

2. Bentuk-Bentuk Perilaku Sosial

Crutchfield dan Ballachey dalam buku yang ditulis Didin Budiman yang berjudul *Perilaku Sosial* membagi perilaku sosial berdasarkan sifat-sifat dan pola respon antar pribadi. Perilaku sosial tersebut diantaranya sebagai berikut⁸:

⁴Fattah Harunawan, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, 2 ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

⁵Isbandi Rukminto, *Kesejahteraan Sosial*, 1 ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).

⁶Sarwono. Sarlito Wirawan, *Pengantar Psikologi Umum*, ed. oleh Eko A Meinarno, 9 ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2018).

⁷Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, 1 ed. (Jakarta: Rhineka Cipta, 2009).

⁸Crutchfield Krech dan Ballachey, "Bahan Ajar M.K Psikologi Anak Dalam Penjas PGSD," *Perilaku Sosial*, 2012, 1–4.

a. Kecenderungan Perilaku Peran

1) Sifat sosial yang pemberani dan pengecut

Sifat pemberani biasanya mampu membela dan mempertahankan haknya, memprioritaskan kepentingan diri sendiri, dan tidak pemalu. Sedangkan pengecut adalah sifat sebaliknya seperti pemalu, tidak mampu mempertahankan haknya, dan takut untuk memprioritaskan diri sendiri.

2) Sifat Berkuasa dan Patuh

Ciri sifat berkuasa adalah percaya diri, berkemauan keras, suka memberi perintah, tegas, dan mengandalkan kekuatan. Sedangkan patuh adalah sifat yang kurang tegas, tidak suka memberi perintah, dan tidak mengandalkan kekuatan/kekuasaan.

3) Sifat Inisiatif dan Pasif

Sifat inisiatif biasanya pandai mengorganisasi kelompok, tidak memandang latar belakang, suka mengambil alih kepemimpinan dan memberi masukan. Sedangkan sifat pasif biasanya lebih banyak diam dan kurang memberi masukan atau saran.

4) Sifat mandiri atau ketergantungan

Orang yang bersifat mandiri biasanya ingin melakukan segalanya dengan rencana dan caranya sendiri. Mereka tidak suka mencari bantuan dari orang lain dan mempunyai emosi yang cukup stabil. Sedangkan sifat ketergantungan adalah sifat yang mengandalkan saran dan masukan dari orang lain dalam melakukan segala sesuatu. Orang yang memiliki sifat ketergantungan biasanya memiliki emosi yang lebih labil.⁹

b. Perilaku dalam Hubungan Sosial

1) Diterima atau Ditolak Oleh Orang Lain

Orang yang dapat diterima contohnya adalah orang yang memiliki sifat pemaaf, dapat menghargai orang lain, loyal, dapat dipercaya, dan selalu berfikir positif pada orang lain. Sedangkan

⁹Krech dan Ballachey.

perilaku yang ditolak contohnya adalah adalah suka mencari kesalahan orang lain dan tidak mengakui kehebatan orang lain.

2) Suka Bergaul dan Tidak Suka Bergaul

Orang yang suka bergaul biasanya punya banyak teman dan memiliki hubungan sosial yang baik. Sedangkan yang tidak suka bergaul memiliki sifat sebaliknya.

3) Ramah dan Tidak Ramah

Orang yang ramah biasanya memiliki kepribadian yang hangat. Mudah didekati, suka bersosialisasi, periang, dan terbuka. Sedangkan yang tidak ramah cenderung sebaliknya.

4) Simpatik dan Tidak Simpatik

Orang yang berkepribadian simpatik biasanya lebih murah hati, peduli pada orang lain, dan suka membela yang lemah. Sedangkan orang yang tidak simpatik menunjukkan sifat sebaliknya.¹⁰

c. Perilaku Ekspresif

1) Suka Bersaing (Tidak Kooperatif) dan Tidak Suka Bersaing (suka bekerja sama)

Orang yang suka bersaing menganggap bahwa hubungan sosial adalah perlombaan dan orang lain adalah lawan yang harus dikalahkan. Sedangkan yang tidak suka bersaing menunjukkan sikap yang sebaliknya.

2) Agresif dan Tidak Agresif

Sifat agresif biasanya ditunjukkan dengan sikap pendendam, tidak patuh, suka menyerang orang lain, suka bertengkar dan menyangkal. Sedangkan yang tidak agresif adalah sebaliknya.

3) Sifat Kalem/ Tenang

Orang dengan sifat ini biasanya pemalu, gugup, dan tidak suka menjadi pusat perhatian.

4) Sifat Suka Pamer/ Menonjolkan Diri.

Orang dengan sifat ini biasanya suka mencari perhatian atau pengakuan dari orang lain.¹¹

¹⁰Krech dan Ballachey.

¹¹Krech dan Ballachey.

Selain bentuk-bentuk di atas, ada beberapa aspek perilaku sosial menurut perspektif islam sebagai berikut :

a. Taat dan Patuh

Taat dan patuh merupakan suatu sikap mentaati perintah dan menjauhi larangan tertentu. Misalnya, di sekolah siswa perempuan diwajibkan memakai dalaman hijab dan dilarang memakai rok di atas mata kaki. Siswa yang taat akan melaksanakan peraturan tersebut.

Dalam agama islam diajarkan tentang “*Amar ma'ruf nahii munkar*” yaitu ajaran untuk mengerjakan kebajikan dan menjauhi perbuatan keji atau munkar. Seorang umat islam yang patuh dan taat maka ia akan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya¹².

b. Sabar

Sabar adalah suatu perbuatan menahan diri atas sesuatu tertentu. Misalnya, saat puasa kita harus sabar menahan rasa haus, lapar, juga amarah. Sukanda Sadeli dalam bukunya yang berjudul *Bimbingan Akhlaq Mulia* membagi sabar menjadi tiga tingkatan yaitu :

1) *Sabar Fith Tha'at*

Adalah suatu tindakan memaksakan diri untuk beribadah kepada Allah. Misalnya, pada saat bekerja tiba-tiba datang waktu sholat kita harus sabar untuk menunda pekerjaan kita sejenak untuk melakukan sholat.

2) *Sabar Anil Masshiyat*

Adalah tindakan menahan diri dari perbuatan maksiat dan tercela seperti, berjudi, berbohong, atau menipu.

3) *Sabar lil Mushibat*

Yaitu tabah menghadapi segala cobaan dari Allah seperti sakit, mengalami kerugian, dan sebagainya.

¹²Zaini Dahlan, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf UII, 1995).

c. Menghormati Orang Lain

Contoh perbuatan menghormati orang lain adalah : Berbicara ramah pada orang lain, berkata sopan, mendengarkan dan tidak memotong saat orang lain berbicara.

d. Peduli Pada Orang Lain

Hal ini dapat diwujudkan dengan membantu yang membutuhkan dalam hal kewajiban. Kita sebagai umat islam diwajibkan untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan dan dilarang untuk saling menolong dalam hal keburukan.¹³

3. Pembentukan Perilaku Sosial

Perilaku sosial tidak terbentuk begitu saja melainkan melalui interaksi antar manusia atau dengan lingkungannya. Dalam membentuk perilaku sosial anak-anak, peran orang tua sangat penting di sini. Orang tua adalah tempat terdekat anak-anak untuk mempelajari perilaku sosial dan interaksi dengan orang lain. Untuk itu berikut kami jelaskan peran orang tua dalam pembentuk perilaku sosial anak¹⁴

a. Mengontrol Anak

Mengontrol dapat diartikan dengan memberi batasan pada perilaku anak yang disampaikan dengan jelas kepada anak. contoh : mendidik anak untuk membantu pekerjaan rumah, mengajari anak untuk memakan makanan yang telah disiapkan (tidak rewel).

b. Memantau Anak

Pantauan dibagi menjadi dua yaitu pantauan aktif dan pantauan pasif. Pantauan aktif adalah pantauan dengan cara berpartisipasi langsung dengan aktifitas anak. Sedangkan pantauan pasif adalah pantauan

¹³Priyo Utomo, “Konseling Behavioral dengan Teknik Modelling Untuk Mengurangi Perilaku Negatif Seorang Remaja yang Kurang Kasih Sayang Orang Tua di Desa Mragel, Kecamatan sukorame, Kabupaten Lamongan,” *Skripsi* (Surabaya, 2009).

¹⁴Rina, Nurhayat Tatii, dan Masdudi, “Partisipasi Orangtua Terhadap Pembentukan Perilaku Sosial Remaja Di Desa Kaliwulu Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon,” *Jurnal Edueksos* 5, no. 1 (2016): 67–68, <http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/download/993/817>.

melalui orang lain. Jadi, orang tua akan mendapatkan informasi tentang aktifitas rutin anak melalui orang lain seperti guru, teman, dan lain-lain.

c. Memberi Dukungan

Dukungan dapat berupa dukungan emosi dan instrumental. Dukungan emosi adalah dukungan yang meliputi perilaku fisik dan verbal dengan menunjukkan dorongan dan komunikasi yang positif. Sedangkan dukungan instrumental mencakup perilaku yang tidak menunjukkan dorongan secara terang-terangan pada anak.

d. Keterlibatan Orang Tua

Maksudnya adalah orang tua terlibat secara aktif terhadap rutinitas anak-anak sehari-hari.

e. Memberi Nasehat/ Masukan

Contoh masukan ini dapat diberikan pada saat anak belajar di rumah. Dengan begitu, orang tua akan mengetahui kesulitan apa yang sedang dialami anak dan membantunya untuk meningkatkan prestasinya.

f. Memberi Hukuman

Hukuman diberikan dengan tujuan untuk menghentikan perilaku buruk anak serta mendidik anak untuk menghentikan sendiri perilaku buruk tersebut.

Sarlito Wirawan dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Psikologi* menjelaskan empat cara pembentukan perilaku sosial yaitu sebagai berikut¹⁵ :

a. Adopsi

Adalah sikap yang dibentuk karena pengaruh kejadian atau peristiwa yang berulang-ulang

b. Diferensial

Terbentuknya perilaku karena banyaknya pengalaman. Intelegensi, dan bertambahnya usia.

c. Integrasi

Yaitu pembentukan perilaku yang berawal dari pengalaman dengan suatu hal dan akhirnya terbentuklah perilaku tentang hal tersebut.

¹⁵Wirawan, *Pengantar Psikologi Umum*.

d. Trauma

Berawal dari kejadian yang tiba-tiba dan mengejutkan sehingga memberikan kesan yang mendalam pada orang yang bersangkutan tersebut.

Sementara itu, Perilaku bisa terbentuk melalui 3 cara yaitu¹⁶:

a. Kondisional / Kebiasaan

Cara ini dilakukan dengan cara membiasakan diri melakukan perilaku yang diharapkan hingga perilaku tersebut benar-benar terbentuk. Contoh : bangun pagi

b. Pengertian (*Insight*)

Yaitu dengan cara memberikan pengertian pada orang lain. Contoh seorang guru memberi pengertian pada muridnya yang sering terlambat dengan berkata “Jangan masuk sekolah terlambat karena akan mengganggu teman-teman yang lain”.

c. Model

Contohnya orang tua sebagai contoh untuk anaknya, guru adalah contoh bagi muridnya, dan pemimpin adalah panutan bagi rakyatnya.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sosial

Perilaku sosial dapat terbentuk karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut¹⁷ :

a. Keluarga

Anak adalah peniru yang sangat handal, ia akan meniru segala hal yang ada di sekitarnya. Dalam hal ini keluarga merupakan tempat yang paling dekat bagi mereka. Oleh karena itu, perilaku sosial anak akan bergantung bagaimana keluarga yang membesarkan mereka. Untuk membentuk perilaku sosial anak yang baik, orang tua harus mampu menjadi model dan contoh yang baik pula bagi mereka.

¹⁶Utomo, “Konseling Behavioral dengan Teknik Modelling Untuk Mengurangi Perilaku Negatif Seorang Remaja yang Kurang Kasih Sayang Orang Tua di Desa Mragel, Kecamatan sukorame, Kabupaten Lamongan.”

¹⁷Rina, Tatii, dan Masdudi, “Partisipasi Orangtua Terhadap Pembentukan Perilaku Sosial Remaja Di Desa Kaliwulu Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon.”

b. Sekolah

Selain keluarga, faktor lain yang tak kalah penting adalah sekolah. Seperti yang kita tau, sekolah adalah tempat anak memperoleh pendidikan, tempat mereka belajar, dan memperoleh pengetahuan. Bukan hanya masalah akademik saja, sekolah juga mengajarkan tentang sopan santun dan bagaimana anak harus bersikap pada teman sebaya atau orang yang lebih tua. Mengingat hal ini, pemilihan sekolah yang tepat sangat diperlukan untuk membentuk perilaku sosial anak yang baik. Tenaga pendidik hendaknya adalah orang yang bijaksana, pandai, bersikap positif dan ikhlas dalam mendidik siswa-siswinya¹⁸.

c. Teman Sebaya

Beberapa anak khususnya usia remaja biasanya akan lebih dekat dengan teman sebayanya daripada orang tuanya sendiri. Mereka lebih nyaman mencurahkan perasaan atau keluh kesah mereka pada teman dekat atau biasa di sebut dengan sahabat. Melihat bagaimana kedekatan anak dengan sahabatnya ini menjadi sangat penting untuk memperhatikan bagaimana sifat dan perilaku sahabatnya ini, jangan sampai karena berteman dengan orang yang kurang baik anak kita juga ikut berperilaku kurang baik.

d. Masyarakat

Dalam hal ini yang dimaksud adalah lingkungan dimana anak itu tinggal. Misalnya, anak yang tinggal di pemukiman kumuh biasanya akan memiliki perilaku yang kasar dan kurang sopan santun.

Selain faktor-faktor yang sudah disebutkan di atas, Baron dan Byrne dalam buku yang ditulis Didin Budiman yang berjudul Psikologi Ana dalam Penjas PGSD menjelaskan bahwa ada empat kriteria utama yang dapat membentuk perilaku sosial yaitu sebagai berikut¹⁹:

¹⁸Rina, Tatii, dan Masdudi.

¹⁹Krech dan Ballachey, "Bahan Ajar M.K Psikologi Anak Dalam Penjas PGSD."

a. Perilaku dan Karakteristik Orang Lain

Perilaku seseorang dapat terbentuk melalui interaksi dengan orang-orang di sekitarnya. Misalnya jika seseorang berteman dan bergaul dengan orang yang santun maka orang tersebut akan ikut berperilaku santun pula. Begitupun sebaliknya, orang yang bergaul dengan orang-orang yang sombong, besar kemungkinan ia juga akan ikut berperilaku sombong pula.

b. Proses Kognitif

Setiap orang memiliki pemikiran, ide, dan pertimbangan sendiri dalam dirinya. Hal ini juga akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya.

c. Faktor Lingkungan

Lingkungan tempat tinggal seseorang juga merupakan tempat yang sangat berpengaruh bagi pembentukan perilaku sosial. Misalnya, orang yang tinggal di daerah pesisir pantai yang orang-orangnya sering berkata kasar, ia juga akan terpengaruh ikut berkata kasar. Sedangkan orang yang tinggal di daerah yang orang-orangnya bertutur kata lembut, ia juga akan memiliki tutur kata yang lembut pula.

d. Latar Belakang Budaya

Orang dari etnis budaya tertentu akan merasa aneh saat berada di daerah dengan etnis budaya yang berbeda.

5. Pengertian Anak *Broken Home*

Broken Home adalah suatu keadaan dimana tidak ada lagi kasih sayang orang tua dalam keluarga yang salah satu penyebabnya adalah perceraian.²⁰ *Broken home* merupakan suatu istilah untuk mendeskripsikan keluarga yang tidak harmonis, tidak utuh, dan sering terjadi pertengkaran di dalamnya. *Broken home* juga bisa diartikan sebagai keluarga yang mengalami perpecahan, oleh karena itu istilah *broken home* sering dikaitkan dengan perceraian orang tua.²¹ Menurut kamus lengkap psikologi, *broken*

²⁰Willis, *Konseling Keluarga*.

²¹il Khoiroh et al., “Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak Di Desa Liprak Kidul Kecamatan Banyuanar Kabupaten Probolinggo” 5, no. 2 (2022): 87, <http://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar>.

home adalah suatu keretakan dalam keluarga atau rumah tangga yang disebabkan karena ketidakhadiran orang tua baik ayah maupun ibu, maupun keduanya, perceraian, meninggal, dan lain sebagainya²².

Sedangkan Ali Qaimi dalam bukunya yang berjudul *Single Parent Peran Ganda seorang Ibu dalam Mendidik Anak* mengemukakan bahwa *broken home* adalah suatu keadaan yang mana baik istri maupun suami enggan melaksanakan tugasnya, tidak ada kasih sayang dalam keluarga, jarang atau tidak adanya peran orang tua, tidak ada kata maaf dan kesadaran akan kekurangan masing-masing, juga keluarga yang bersikap seperti orang asing²³. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *broken home* adalah keadaan dimana keluarga tidak utuh baik disebabkan karena perceraian, meninggal atau tidak adanya peran orang tua dalam keluarga sehingga tidak ada lagi keharmonisan di dalamnya.

Sofyan S Willis dalam bukunya yang berjudul *Konseling Keluarga* menjelaskan bahwa ada dua aspek dalam *brokenhome* yaitu keluarga tidak utuh karena perceraian atau meninggal, dan struktur keluarga tidak utuh karena tidak ada kasih sayang dan kehadiran dari kedua orang tua baik ayah, ibu ataupun keduanya²⁴. Dari penjelasan ini dapat kita ketahui bahwa broken home tidak hanya di sebabkan oleh perceraian, namun juga karena ketidakhadiran orang tua karena kesibukan masing-masing atau karena adanya konflik dalam keluarga sehingga tidak ada lagi keharmonisan dalam keluarga tersebut. Konflik dalam keluarga dapat disebabkan karena adanya perbedaan pendapat atau ketidaksetujuan antar anggota keluarga. Konflik yang biasanya terjadi adalah konflik sibling, konflik orang tua dan anak, dan konflik pasangan. Namun, terkadang juga terjadi konflik lain seperti konflik antara

²²Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi J.P Chaplin* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).

²³Ali Qaimi, *Single Parent Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak* (Bogor: Cahya, 2003).

²⁴Willis, *Konseling Keluarga*.

menantu dan mertua, saudara ipar, atau dengan Paman dan Bibi²⁵.

6. Faktor-Faktor Penyebab *Broken Home*

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya keluarga *broken home* yaitu sebagai berikut :

a. Sikap Mementingkan Diri Sendiri (Egosentrisme)

Sikap Egosentris adalah sikap dimana seseorang menjadikan dirinya sendiri sebagai pusat perhatian dan melakukan segala cara agar orang lain melakukan hal yang sama terhadap dirinya.²⁶Egosentrisme atau dalam kata lain disebut egois adalah sikap dimana seseorang selalu mementingkan diri sendiri dan menganggap bahwa orang lain tidak penting. Sikap egosentrisme inilah yang seringkali menimbulkan konflik dalam rumah tangga dan berujung dengan pertengkaran. Bukan hanya antara suami dan istri saja, sikap egosentrisme juga sering terjadi dalam hubungan orang tua dan anak. misalnya, orang tua menginginkan anaknya menjadi dokter karena itu adalah cita-citanya di masa lalu, karena belum terwujud kemudian ia mengharuskan anaknya menjadi dokter padahal cita-citanya menjadi penulis. Hal ini juga bisa menjadikan konflik antara orang tua dan anak karena perbedaan dalam pilihan mereka.

b. Kurang atau tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga

Umumnya yang menyebabkan kurang atau putusnya komunikasi dalam keluarga adalah faktor kesibukan. Hal ini tentu akan berakibat buruk bagi keharmonisan keluarga apalagi jika terjadi dalam kurun waktu yang lama. Anak-anak dan remaja yang tumbuh tanpa pengawasan dan komunikasi yang baik dengan orang tuanya akan mengakibatkan mereka tidak terurus secara psikologis. Mereka bisa saja mengambil keputusan-keputusan yang berbahaya bagi dirinya

²⁵Lestari Sri, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2018).

²⁶Willis, *Konseling Keluarga*.

sendiri misalnya pergaulan bebas, atau hal-hal berbahaya lainnya.²⁷

Selain itu, faktor kesibukan ini juga yang menyebabkan konflik dalam hubungan rumah tangga. Suami dan istri akan saling menyalahkan karena banyaknya masalah yang timbul karena keluarga yang tidak terurus.

c. Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu faktor yang menyebabkan keluarga *broken home*. Apabila suami dan istri adalah orang yang berpendidikan dan memiliki wawasan tentang kehidupan berkeluarga maka mereka akan memahami bahwa dalam keluarga kadang akan terjadi lika-liku dan masalah sehingga konflik dalam keluarga dapat dihindari. Sebaliknya, rendahnya pendidikan suami dan istri juga kurangnya wawasan tentang masalah keluarga mengakibatkan seringnya terjadinya konflik dalam rumah tangga. Mereka seringkali menyalahkan satu sama lain sehingga tak jarang pertengkaran pun terjadi.²⁸

Namun, tidak selamanya masalah pendidikan menjadi penyebab keretakan dalam keluarga. Terkadang keluarga yang berpendidikan rendah juga bisa berjalan harmonis begitupun sebaliknya, keluarga yang berpendidikan tinggi namun sering terjadi konflik di dalamnya.

d. Konflik dalam keluarga

Suami dan istri yang tidak mau kewajiban dan peraturan dalam rumah tangga akan memicu masalah dan konflik. Akibatnya, mereka akan memilih untuk menjalani kehidupan mereka masing-masing dan rumah tangga pun menjadi berantakan.²⁹

Menurut teorinya, anak akan lebih baik apabila dibesarkan dalam keluarga yang damai dan selalu serasi. Namun pada kenyataannya, pertengkaran-pertengkaran itu juga punya akibat baik bagi anak.

²⁷Willis.

²⁸Willis.

²⁹Willis.

anak akan lebih bisa mengekspresikan perasaan marah dan tidak sukanya. Akan tetapi seharusnya dihindari untuk melakukan pertengkaran terus-menerus di depan anak apalagi jika disertai kata-kata kasar dan pukulan.

e. Masalah ekonomi

Dalam masalah ini Sofyan S Willis dalam bukunya yang berjudul *Konseling keluarga* membaginya menjadi dua bagian yaitu masalah kemiskinan dan gaya hidup. Masalah kemiskinan memang merupakan cobaan yang sangat berat bagi suami istri. Misalnya istri menuntut banyak kebutuhan untuk dirinya dan anak-anak mereka sedangkan sang suami belum mampu memberikannya. Hal ini dapat memicu konflik, pertengkaran hingga perceraian. Masalah kemiskinan ini akan bertambah buruk apabila ditambah dengan gaya hidup yang berlebihan dan enggan hidup sederhana.³⁰

f. Iman yang lemah

Pada dasarnya agama akan memerintahkan pada yang baik dan mencegah perbuatan yang munkar. Seseorang yang beriman akan melaksanakan pada kebaikan dan menjauhi keburukan. Begitupun sebaliknya, orang yang jauh dari Allah tak akan segan-segan melakukan keburukan dan melanggar perintah Allah. Orang yang mendekati keburukan akan mendapat keburukan pula seperti halnya seseorang yang bermain di lumpur akan terkena kotorannya.³¹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat kita ketahui bahwa apabila dalam keluarga memiliki keimanan dan pemahaman yang baik maka akan tercipta keluarga yang damai dan tentram pula. Hal ini dikarenakan apabila kedua orang tuanya adalah orang-orang yang paham agamatentunya akan bisa mendidik anak-anak mereka pula menjadi anak yang patuh dan mengerti akan perintah dan larangan Allah.

³⁰Willis.

³¹Willis.

g. Kematian

Selain faktor-faktor yang berasal dari kesalahan orang tua seperti yang sudah dijelaskan di atas, Elizabeth B Hurlock dalam bukunya yang berjudul *Perkembangan Anak* menjelaskan bahwa kematian orang tua juga merupakan salah satu faktor penyebab keluarga broken home³². Apabila salah satu dari kedua orang tua meninggal dunia, anak akan melimpahkan harapan akan kasih sayang dan rasa aman pada orang tua yang masih hidup. Namun, jika orang tua yang masih hidup juga larut pada kesedihan dan kurang memperhatikan sang anak, anak akan merasa ditolak dan tidak diharapkan. Hal inilah yang akan membahayakan hubungan dalam keluarga.

h. Perceraian

Perceraian merupakan faktor yang paling banyak terjadi dan paling berakibat buruk bagi perkembangan anak. hal ini dikarenakan perpisahan orang tua akibat perceraian sangat sulit diterima oleh anak dibandingkan dengan kematian³³. Ketika teman-teman anak bertanya kemana orang tuanya pergi, dan kenapa dia punya ayah atau ibu baru merupakan pertanyaan yang sangat sulit di jawab oleh ana-anak.

Namun perceraian juga bisa berakibat baik bagi anak seperti yang dikemukakan Save M Dalgun dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Keluarga* yaitu anak akan lebih baik jika diasuh oleh salah satu orang tua saja daripada diasuh oleh orang tua utuh namun penuh konflik³⁴. Keluarga yang penuh konflik akan membuat anak tertekan, ketakutan, dan seperti kehilangan tempat berlindung.

7. Dampak Keluarga Broken Home Bagi Anak

Keluarga broken home memiliki dampak yang buruk bagi anak. Anak akan kesulitan menjawab pertanyaan teman-temannya tentang apa yang terjadi pada

³²Elizabeth B Hurlck, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2013).

³³Hurlck.

³⁴Save M Dalgun, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Rhineka Cipta, 2013).

keluarganya. Hal ini tentu akan membuat anak frustrasi dan kehilangan fokus dalam belajarnya, mereka akan lebih banyak murung, menjadi pendiam, dan sering melamun. Jika hal ini dibiarkan terus menerus, bukan hal yang tidak mungkin jika anak berfikir untuk bunuh diri karena merasa tidak berguna dan tidak diinginkan oleh keluarganya.

Selain itu, akibat hubungan yang kurang baik dengan keluarganya dapat memicu beberapa gangguan mental bagi anak seperti kecemasan, regresi perkembangan, stress, trauma, tidak lagi bergantung pada orang tua, dan lama kelamaan dapat memicu tindakan kriminal. Rita Atkinson dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Psikologi* menjelaskan beberapa dampak keluarga broken home bagi psikologis anak yaitu sebagai berikut :

a. Kecemasan

Kecemasan adalah suatu perasaan tidak mengenakkan yang ditandai dengan takut, tegang, khawatir, dan prihatin³⁵.

b. Marah dan Agresi

Marah merupakan bentuk reaksi umum dari situasi stress. Saat seseorang telah mencapai fase frustrasi, kemarahan mereka bisa menyebabkan agresi seperti menyakiti orang lain baik dari segi lisan hingga fisik yang biasanya justru ditujukan pada orang yang tidak bersalah dibandingkan dengan penyebab frustrasinya itu sendiri³⁶.

c. Apati atau Depresi

Apati adalah salah satu bentuk reaksi umum stress kebalikan dari agresi. Jika agresi adalah bentuk stress dengan menunjukkan kemarahannya, agresi justru kebalikannya yaitu diam dan menarik diri. Pada kondisi tertentu, apati bisa berubah menjadi depresi. Depresi adalah perasaan tidak berguna, tidak berharga, hingga kehilangan selera makan dan energi. Pada kondisi lebih parah orang yang depresi akan menangis tanpa bisa di

³⁵Rita L Atkinson, *Pengantar Psikologi* (Jakarta: Erlangga, 2010).

³⁶Atkinson.

kontrol, mengalami gangguan tidur, hingga perasaan ingin mengakhiri hidup³⁷.

d. **Gangguan Kognitif**

Gangguan kognitif yang sering dialami oleh anak korban broken home adalah kesulitan berkonsentrasi dan mengorganisasikan pikirannya secara logis. Hal ini sangat berbahaya bagi anak usia sekolah karena dapat mengganggu konsentrasi belajarnya³⁸.

e. **Gangguan Psikofisiologis**

Gangguan psikofisiologis adalah gangguan medis yang disebabkan oleh interaksi kesulitan psikologis, emosional, dan juga fisik. Contoh gangguan ini adalah tekanan darah tinggi, hingga kondisi-kondisi yang tidak terlalu serius seperti flu, sakit kepala, dan lain sebagainya.

Selain gangguan psikologis yang sudah dijelaskan di atas, Zakiyah Darajat dalam bukunya yang berjudul Kesehatan Mental menjelaskan beberapa dampak keluarga broken home bagi anak yaitu sebagai berikut :

a. *Academic Problem*

Yaitu masalah-masalah pendidikan seperti malas belajar, tidak memiliki semangat dan tidak ingin berprestasi karena merasa bahwa prestasinya tidak ada gunanya karena tidak ada yang ingin memanggakannya.

b. *Behavioral Problem*

Yaitu masalah-masalah terhadap perilaku dan kebiasaannya seperti kasar, memberontak, acuh tak acuh, kebiasaan merokok, judi, dan lain sebagainya.

8. Pengertian Konseling Behavioral

Konseling behavioral merupakan konseling yang tujuannya untuk merubah perilaku manusia. Pendekatan behavioral ini menitikberatkan pada lingkungan dan dunia luar yang merupakan faktor penting untuk mempengaruhi

³⁷Atkinson.

³⁸Atkinson.

seseorang. Dalam ajaran islam, hal ini sesuai dengan hadist Nabi sebagai berikut :

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال النبي صلى الله عليه وسلم : ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودينه أو ينصرانه أو يمجسونه

Artinya : Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu berkata: Rasulullah bersabda: “Tidak seorang bayi pun kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah. Lalu kedua orangtuanyalah yang menjadikan dia Yahudi atau Nashrani atau Majusi.³⁹ (HR. Muslim)

Dari hadist di atas dijelaskan bahwa pada dasarnya manusia terlahir suci/ Fitrah lingkunganlah yang menjadikan mereka menjadi orang Yahudi, Nasrani, atau majusi. Lingkungan yang dimaksud disini adalah orang tua yang mengasuh dan membesarkan mereka. Berdasarkan penjelasan di atas, Konseling behaviorial adalah pembentukan perilaku manusia yang dipengaruhi oleh faktor keluarga dan lingkungan sekitarnya.

Teori behavioristik mulai diperkenalkan pada awal tahun 1960-an saat teori psikoanalisis dianggap sudah tidak efektif lagi dalam mengatasi masalah pada klien. Para ahli behavioristic beranggapan bahwa perilaku bermasalah adalah dampak dari proses belajar yang salah. Oleh sebab itu, kita bisa memperbaikinya dengan merubah lingkungannya menjadi lebih positif⁴⁰. Ada beberapa pendapat mengenai perilaku bermasalah menurut konseling behaviorial yaitu sebagai berikut :

- a. Tingkah laku bermasalah merupakan tingkah laku yang bertentangan dengan lingkungan sekitar.
- b. Cara belajar dan lingkungan yang salah dapat menyebabkan tingkah laku yang salah pula.

³⁹ Rahmatul Ulfa Auliya, Teori Behavioral dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam, *UIN Imam Bonjol Padang*, 61

⁴⁰Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar konseling dalam Teori dan Praktik*, 1 ed. (Jakarta: Kencana, 2011).

- c. Seseorang yang bermasalah akan lebih mengikuti perilaku negative dari lingkungan.
- d. Perilaku maladaptive dapat disebabkan karena kesalahpahaman dalam memahami lingkungannya.
- e. Perilaku manusia didapat karena belajar dan bisa diatasi pula dengan prinsip belajar.⁴¹

Untuk lebih memahami tentang konseling behavioristic kita harus mengetahui terlebih dahulu tentang ciri dan karakteristik konseling behavioral. Berikut merupakan ciri-ciri khusus konseling behavioristic yang harus kita ketahui :

- a. Berfokus pada perilaku yang spesifik dan terlihat.
- b. Treatment diuraikan secara teliti dan gamblang.
- c. Treatment dilakukan secara spesifik dan sesuai dengan masalah klien.
- d. Hasil terapi disampaikan secara objektif⁴².

9. Tehnik-Tehnik dalam Konseling Behavioral

Setelah mempelajari tentang konseling behavioristik, perlu juga bagi kita mempelajari tentang tehnik-tehnik yang ada di dalamnya. Untuk itu kami akan uraikan tehnik-tehnik dalam konseling behavioristik sebagai berikut :

a. Tehnik Tingkah Laku Umum

Terdapat beberapa macam tehnik tingkah laku umum yaitu :

1) Skedul Penguatan

Tehnik ini dilakukan dengan cara pemberian penguatan terus-menerus hingga terbentuk tingkah laku yang diinginkan. Namun, penguatan ini harus dikurangi jika tingkah laku yang diinginkan tersebut sudah tercapai. Contohnya kita ingin membentuk kepribadian anak cinta kebersihan. Maka kita akan memberi pujian pada anak tersebut setiap kali bersih-bersih. namun setelah kepribadian ini terbentuk, kita harus mengurangi pujian kepadanya.

⁴¹Farid Mashudi, *Panduan Evaluasi dan supervisi Bimbingan Konseling* (Yogyakarta: DIVA Press, 2018).

⁴²Lubis, *Memahami Dasar-dasar konseling dalam Teori dan Praktik*.

2) *Shaping*

Tehnik ini dilakukan dengan cara membagi tingkah laku yang ingin dicapai menjadi beberapa bagian kemudian mempelajarinya satu-persatu.

3) *Ekstingsi*

Merupakan salah satu tehnik konseling dengan cara menghilangkan penguatan untuk mencegah perilaku maladaptif terulang kembali. contoh: Seorang anak selalu menangis agar dibelikan jajan. Maka konselor/orang tua akan membiarkannya agar dia tidak melakukan hal yang sama untuk meminta jajan.

b. Tehnik Spesifik

Berikut yang merupakan macam-macam tehnik spesifik⁴³ :

1) *Desensitisasi Sistematis*

Tehnik ini merupakan tehnik yang paling sering diterapkan. Tehnik ini menggunakan cara relaksasi dimana konseli akan menceritakan kecemasannya hingga ia merasa tidak cemas lagi. Kasus yang menggunakan tehnik ini dalam penyelesaiannya adalah kasus fobia, ketakutan umum, frigiditas seksual, dan impotensi.

Dibalik statusnya sebagai tehnik yang paling sering digunakan, ternyata tehnik desensitisasi sistematis bisa mengalami kegagalan apabila terjadi hal berikut :

- a) Komunikasi antara klient dan konselor yang tidak efektif karena adanya hambatan ekstrem dari klient sehingga klient akan kesulitan dalam relaksasi.
- b) Tingkatan yang tidak relevan/ menyentak karena penanganan yang keliru
- c) Ketidakmampuan klient dalam membayangkan

2) *Pelatihan Asertifitas*

Tujuan dari tehnik ini adalah untuk membantu klient membedakan perilaku agresif, pasif, juga asertif melalui prosedur bermain peran.

⁴³Lubis.

Tehnik pelatihan asertif digunakan untuk membantu klient yang kurang mampu untuk tegas terhadap orang lain. Kriteria klient yang memerlukan pelatihan asertif adalah sebagai berikut :

- a) Tidak sanggup mengutarakan rasa marah dan tersinggung
- b) Selalu membujuk orang lain untuk mendahuluinya
- c) Sulit mengatakan tidak pada orang lain
- d) Merasa tidak pantas mempunyai perasaan dan fikiran sendiri
- e) Kesulitan dalam mengutarakan afeksi dan respon positif.

Dalam tehnik ini klient akan diperlihatkan bagaimana cara tegas pada orang lain dalam situasi nyata dan konselor akan memberi penguatan pada klient untuk bisa berani menyatakan pemikirannya pada orang lain.

3) *Time Out*

Adalah tehnik konseling ringan dengan cara memisahkan klient dari penguatan positif apabila muncul perilaku yang tidak diharapkan. Contohnya seorang anak memukul adiknya karena berebut mainan, kemudian orang tuanya menguncinya di kamar yang gelap sebagai hukuman dengan harapan ia tidak akan memukul adiknya lagi karena takut dimasukkan di kamar yang gelap lagi.

4) *Implosion*

Merupakan suatu ehnik konseling dimana klient diminta untuk membayangkan hal-hal yang membuatnya merasa terancam secara terus-menerus. Hal ini bertujuan agar kecemasan bisa terhapus atau tereduksi karena hal yang ia takutkan tak kunjung terjadi.

Terapi ini biasanya digunakan untuk pasien rumah sakit jiwa, klient psikotik, klient, neurotic, dan juga klient yang ingin sembuh dari fobia.

5) *Flooding*

Hamper sama dengan implosion, flooding adalah tehnik konseling dengan cara menghujani

klient dengan hal-hal yang membuatnya merasa cemas hingga ia sadar bahwa hal yang ia cemas kan tak kunjung terjadi. Walaupun hamper sama dengan implosion, namun flooding ini bersifat lebih ringan karena kecemasan yang dihadapi tidak menimbulkan akibat yang parah⁴⁴.

Selain tehnik konseling di atas, Gerrald Crrey juga menambahkan beberapa tehnik konseling behaviorial sebagai berikut :

a. Penguatan Positif

Adalah tehnik konseling dengan memberikan hadiah atau penghargaan tepat setelah perilaku yang diinginkan muncul. Contohnya adalah dengan memberikan senyuman, pujian, uang, medali, atau hadiah lainnya dengan tujuan agar klient bisa mempertahankan perilaku tersebut.

b. *Modeling*

Dalam tehnik ini klient akan mengamati perilaku orang yang dijadikan model untuk kemudian meniru perilaku tersebut. Dalam islam terdapat suri tauladan yang dapat dijadikan panutan dan dicontoh perilaku-perilaku baiknya yaitu Nabi Muhammad SAW. Hal ini sesuai dengan yang telah disebutkan oleh Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S Al-Ahzab 33: 21)*

Syekh Muhammad Abduh dalam jurnal berjudul Implementasi Sifat-sifat Rasulullah dalam Konseling Behavioral yang ditulis oleh Zaen Musyrifin

⁴⁴Lubis.

mengemukakan bahwa sifat-sifat Rasulullah yang bisa kita teladani adalah sebagai berikut :

1) *Ash-Shiddiq*(Jujur)

Sifat Shiddiq di sini memiliki pengertian sebagai sifat yang jujur baik dalam perkataan, perbuatan, maupun keyakinannya berdasarkan ajaran islam. Tak hanya itu sifat shiddiq juga memiliki pengertian sebagai sifat yang dewasa, arif, jujur, mantap, stabil, dan berwibawa.

2) *Al-Amanah* (Dapat dipercaya)

Amanah merupakan suatu bentuk kepercayaan yang harus diemban dan diwujudkan dengan kerja keras, konsisten, dan penuh dengan komitmen. Orang yang memiliki sifat amanah memiliki karakteristik seperti jujur, berani, dan setia memihak pada sesuatu yang baik dan benar.

3) *At-Tabligh* (Menyampaikan)

Sifat *Tabligh* artinya menyampaikan perintah Allah kepada umatnya tanpa ada yang dikurangi sedikitpun. Nilai Sifat *tabligh* meliputi kemampuan komunikasi, kepemimpinan, menguatkan dan mengembangkan sumber daya insan, dan kemampuan dalam mengelola sesuatu.

4) *Al-Fathanah* (Cerdas dan Bijaksana)

Kecerdasan yang dimaksud di sini tidak hanya kecerdasan intelektual namun juga kecerdasan emosional dan spiritual. Jiwa *fathanah* memiliki karakteristik yaitu arif, bijak, berintegritas tinggi, memiliki kesadaran untuk belajar, proaktif, dapat dipercaya, berusaha menjadi yang terbaik, memiliki empati, matang secara emosional dan berjiwa kompetisi⁴⁵.

c. *Token Economy*

Penguatan ini diberikan apabila tehnik penguatan lain tidak berpengaruh pada tingkah laku klient. Tehnik ini dilakukan dengan cara memberikan penguatan berupa hal yang bisa disentuh dan diraba

⁴⁵ Zaen Musyrifin, Implementasi Sifat-sifat Rasulullah dalam Konseling Behavioral, *Jurnal Al Irsyad*, Vol. 11 No. 2, 2020, 155-156

oleh klient untuk kemudian ditukarkan pada hal istimewa yang diinginkannya.

Misalnya, seorang anak yang malas apabila dia bersedia membantu pekerjaan rumah, dia akan diberi satu koin. Jika dia berhasil mengumpulkan 10 koin dia akan dibelikan sepeda⁴⁶.

d. *Reward*

Reward adalah sebuah ganjaran atau apresiasi yang diberikan oleh seorang guru kepada murid yang berprestasi atau telah melakukan perbuatan terpuji. *Reward* dapat diberikan dalam bentuk pujian, hadiah, mendoakan, atau menjadikannya acuan prestasi untuk memberikannya penghargaan juga memberikan semangat terhadap siswa-siswa lain untuk meniru hal baik yang telah dilakukannya.

e. *Punishment*

Punishment merupakan sanksi atau hukuman yang diberikan dengan tujuan mendidik siswa agar tidak melakukan hal yang buruk atau kurang baik. Contoh *punishment* adalah dengan bermuka masam, membentak, menegur/ melarang melakukan sesuatu, juga berpaling dan mengabaikan.⁴⁷

10. Langkah-Langkah Konseling Behavioral

Gibson dan Mitchell dalam jurnal yang ditulis oleh Sulthon yang berjudul Mengatasi kenakalan pada Siswa Melalui Pendekatan Konseling behavioral mengungkapkan bahwa ada empat langkah yang harus dilalui dalam konseling behavioral yaitu⁴⁸ :

a. Belajar Operan

Yaitu belajar berdasarkan perlunya memberikan ganjaran agar bisa membentuk perilaku yang diinginkan. Ganjaran ini dapat berupa dorongan dan

⁴⁶Lubis.

⁴⁷Rusdiana Hamid, "Reward dan Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam," *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 2 (2023): 67–70, <https://doi.org/10.37348/cendekia.v8i2.182>.

⁴⁸Sulthon, Mengatasi Kenakalan pada Siswa Melalui Pendekatan konseling Behavioral, *Journal Of Guidance and Counseling*, Vol 2 Nomor 2, 54

- penerimaan sebagai bentuk persetujuan, ataupun perhatian konselor terhadap perilaku klient.
- b. Belajar mencontoh

Yaitu cara belajar dengan cara menunjukkan model-model perilaku yang diinginkan agar bisa dicontoh oleh klient.
 - c. Belajar Kognitif

Yaitu belajar untuk memelihara respon positif yang diinginkan, bisa dengan mengadopsi perilaku positif yang lebih baik melalui instruksi yang sederhana.
 - d. Belajar Emosi

Yaitu belajar merubah emosi yang tidak diinginkan menjadi emosi yang dapat lebih diterima sesuai dengan konteks *classical conditionaing*

Selain itu, Sulthon juga menambahkan bahwa langkah-langkah konseling behavioral meliputi :

 - a. Assesment

Dalam langkah ini konselor akan memberikan kesempatan pada klient untuk menceritakan masalah yang sedang dialaminya tanpa ada kebohongan dan hal yang ditutup-tutupi. Konselor akan menjelaskan bahwa hal yang diceritakan ini akan menjadi rahasia mereka berdua. Informasi tentang masalah klient inilah yang akan menjadi bekal untuk menentukan tehnik apa yang harus dilakukan
 - b. *Goal Setting*

Setelah menemukan tujuan yang ingin dicapai dalam proses assessment, langkah selanjutnya adalah merumuskan masalahnya. Ada beberapa tahapan yang harus dilalui yaitu :

 - 1) Menerjemahkan masalah yang dihadapi klient
 - 2) Klient memilih perubahan positif yang diinginkan sebagai hasil konseling
 - 3) Konselor dan klient mendiskusikan apakah tujuan yang diinginkan klient tadi realistis dan bagaimana manfaat dan kerugiannya, baru kemudian dibahas apakah akan dilanjutkan atau tidak.

c. *Technique Implementation*

Yaitu pemilihan tehnik yang akan digunakan dalam konseling behavioral agar bisa mencapai perilaku yang diinginkan,

d. *Evaluation Termination*

Yaitu melakukan evaluasi atau penilaian apakah konseling yang telah dilakukan berhasil atau tidak.

e. *Feedback*

Menganalisis kekurangan dalam konseling yang telah dilakukan dan memperbaikinya agar memperoleh hasil yang lebih maksimal.⁴⁹

B. Penelitian Terdahulu

Sebagai tolak ukur dan untuk mempermudah penulisan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan pertimbangan. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Pendekatan Behavioral untuk Pembentukan Perilaku Sosial Siswa SMP Negeri 1 Baitussalam oleh Analisa dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniri Darussalam Banda Aceh, Tahun 2022. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membentuk perilaku sosial siswa menjadi bertanggung jawab, sopan santun, dan peka terhadap sosial melalui bimbingan kelompok dengan pendekatan behavioral. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan penulis yaitu sama-sama membahas tentang pembentukan perilaku sosial melalui konseling behavioral. Namun yang membedakan adalah penelitian yang dilakukan Analisa terfokus pada anak-anak usia SMP di sekolah, penelitian yang dilakukan penulis terfokus pada anak-anak *broken home* dengan usia SD sampai SMP.⁵⁰

⁴⁹ Sulthon, Mengatasi Kenakalan pada Siswa Melalui Pendekatan konseling Behavioral, *Journal Of Guidance and Counseling*, Vol 2 Nomor 2, 54-55

⁵⁰Analisa, "Pendekatan Behavioral untuk Pembentukan Perilaku Sosial Siswa SMP Negeri 1 Baitussalam," 2022, 49.

2. Efektifitas Layanan Konseling Behavioral dengan Teknik *Self-Management* Untuk Mengatasi Perilaku Membolos Peserta Didik Kelas X MAN 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019 oleh Andi Putrawijaya dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Tahun 2019. Tujuan dari penelitian ini kurang lebih sama dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu untuk membentuk perilaku sosial dari yang sebelumnya suka membolos menjadi disiplin dan tepat waktu melalui konseling behavioral. Akan tetapi ada beberapa perbedaan yaitu penelitian yang dilakukan Andi Putrawijaya hanya terbatas pada satu perilaku sosial saja yaitu suka membolos, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti akan membahas beberapa perilaku sosial. Selain itu, penelitian oleh andi putrawijaya ini ditujukan untuk anak usia remaja (SMA) sedangkan peneliti akan membahas tentang anak-anak *broken home* usia SD sampai SMP.⁵¹
3. Konseling Behavior dengan Teknik Modelling Untuk Mengurangi Perilaku Negatif Seorang Remaja yang Kurang Kasih sayang Orang Tua di Desa Mragel, Kecamatan Sukorame, Kabupaten Lamongan Oleh Priyo Utomo dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas IslamNegeri Sunan Ampel Surabaya, Tahun 2020. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengurangi perilaku negatif seorang remaja yang kurang kasih sayang orang tua melalui konseling behavioral. Dalam pembahasan penelitian ini dijelaskan bahwa konseli kekurangan kasih sayang orang tua karena kedua orang tua dan kakaknya bekerja sebagai TKI di Malaysia⁵². Keadaan ini dapat kita sebut juga dengan *broken home* karena sesuai penjelasan yang sudah diuraikan di atas, bahwa *broken home* bukan hanya disebabkan oleh perceraian atau meninggal saja,

⁵¹Rika Damayanti dan Tri Aeni, “Efektivitas Konseling Behavioral dengan Tehnik Modelling untuk Mengatasi Perilaku Agresif pada Peserta Didik Kelas VIII B SMP Negeri 7 Bandar Lampung.” *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)* 561, no. 3 (2019): S2–3.

⁵²Utomo, “Konseling Behavioral dengan Teknik Modelling Untuk Mengurangi Perilaku Negatif Seorang Remaja yang Kurang Kasih Sayang Orang Tua di Desa Mragel,Kecamatan sukorame, Kabupaten Lamongan.”

namun juga ketidak hadiran orang tua dalam keluarga. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa objek penelitian ini sama dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu tentang keluarga *broken home*. Selain itu, dalam penelitian ini, Priyo Utomo menggunakan salah satu tehnik dalam konseling behavioral yaitu tehnik *modeling*. Hal ini sama dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti karena sama-sama menggunakan konseling behavioral. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Priyo Utomo ini hanya memiliki satu konseli yang menginjak usia SMA sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti memiliki banyak konseli dengan usia SD sampai SMP.

4. Penerapan Pendekatan Konseling Behavioral Melalui Teknik Shaping Untuk Mengatasi Perilaku Hipoaktivisme Siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 05 Medan Tahun Pelajaran 2016/2017 Oleh Riski Amelia Siregar dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara Medan pada tahun 2017. Penelitian ini hamper sama dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti karena menggunakan konseling behavioral dalam penelitiannya. Namun yang membedakan adalah subjek penelitiannya yaitu anak-anak usia SMP dan memiliki perilaku hipoaktivisme sedangkan subjek penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah anak-anak usia SD sampai SMP dengan latar belakang anak-anak *broken home*.⁵³
5. Efektifitas Konseling Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Mengatasi Perilaku Agresif Pada Peserta Didik Kelas VIII B SMP Negeri 07 Bandar Lampung Oleh Rika Damayanti dan Tri Aeni dari IAIN Raden Intan Lampung pada tahun 2016. Berdasarkan pembahasan dari penelitian ini, peneliti menyebarkan angket pada siswa kelas VIII B untuk mengetahui tingkat agresifitas anak-anak untuk kemudian diberi layanan konseling behavioral dengan tehnik modeling secara berkelompok. Penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian yang dilakukan

⁵³Riski Amelia Siregar, "Penerapan Pendekatan Konseling Behavioral Melalui Teknik Shaping Untuk Mengatasi Perilaku Hipoaktivisme Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 05 Medan Tahun Pelajaran 2016/2017," *Skripsi*, 2017.

peneliti yaitu sama-sama menggunakan konseling behavioral. Namun subjek penelitiannya berbeda, penelitian yang dilakukan oleh Rika Damayanti dan Tri aeni memiliki subjek penelitian anak-anak usia SMP sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti memiliki subjek penelitian anak-anak broken home dengan usia SD sampai SMP.⁵⁴

C. Kerangka Berfikir

Ngaji Omah Mburi Desa Tanjung Karang merupakan sarana pembelajaran Alqur'an dengan system pembelajaran sorogan. Sorogan adalah cara belajar dimana setiap santri atau anak menyetorkan bacaan ataupun hafalan kepada ustadz atau ustadzah untuk kemudian dikoreksi kesalahannya⁵⁵. Pembelajaran di Taman Pembelajaran Al-Qur'an Ngaji Omah Mburi Tanjung Karang ini menggunakan system sorogan yaitu anak-anak maju satu per satu untuk membaca yanbu'a atau al-qur'an sesuai dengan tingkatannya masing-masing. Selain itu, setiap hari akan diberikan nasehat-nasehat dan motivasi belajar untuk mementuk anak-anak yang berperilaku baik dan memiliki motivasi belajar ang tinggi.

Pada awalnya TPQ ini didirikan dengan tujuan untuk mengurangi perilaku negatif anak-anak Desa Tanjung Karang yang sering berkata-kata kasar karena kurangnya didikan dari orang tuanya. Selain itu, pembentukan TPQ ini juga bertujuan untuk mengurangi penggunaan gadget bagi anak-anak dengan menggantinya dengan kegiatan mengaji sore. untuk mencegah rasa bosan bagi anak-anak sat mengaji, disediakan pula beberapa mainan dan buku yang lebih bisa mendidik anak-anak daripada hanya bermain gadget di rumah. Dengan pemberian pembelajaran mengaji, pemberian motivasi, juga di

⁵⁴Rika Damayanti dan Tri Aeni, "Efektivitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling untuk Mengatasi Perilaku Agresif pada Peserta Didik Kelas VIII B SMP Negeri 07 Bandar Lampung," *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)* 3, no. 1 (2016): 1–10, <https://doi.org/10.24042/kons.v3i1.572>.

⁵⁵Muhammad Musodiqin, Difla Nadjih, dan Taufik Nugroho, "Implementasi Sorogan Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Pada Madrasah Diniyah Takmiliah," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2017): 61, <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v7i1.184>.

dampingi dengan guru-guru yang ikhlas dan sabar, seharusnya dapat membentuk anak-anak yang cerdas, berakhlakul karimah, dan memiliki perilaku sosial yang baik.

